

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Kadir dkk, 2012). Sedangkan menurut Hasbullah (2013), Pendidikan sebagai tuntunan hidup anak-anak, agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Pada abad 21, persaingan dalam berbagai bidang kehidupan, di antaranya bidang pendidikan khususnya pendidikan sains yang sangat ketat. Kita dihadapkan pada tuntutan akan pentingnya sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu berkompetisi. Kemajuan zaman di Era Globalisasi ini telah menimbulkan persaingan yang ketat untuk dapat bertahan hidup. Hal ini dikarenakan pendidikan memegang peranan penting dan strategis dalam membangun masyarakat berpengetahuan yang memiliki keterampilan dan kecakapan seperti berfikir kreatif, baik aspek kemampuan, kepribadian, maupun tanggung jawab serta sebagai warga masyarakat. Salah satu cara yang di tempuh adalah melalui peningkatan mutu pendidikan (*National scienc Teachrs Association, 2006*).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah masalah lemahnya proses pendidikan. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal, anak dipaksa untuk mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik lulus dari sekolah hanya pintar secara teoritis tetapi miskin dalam mengaplikasikannya.

Dengan kata lain, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan, sebab melalui proses pendidikan inilah dapat tercipta sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Oleh karena itu manusia dan pendidikan tidaklah dapat dipisahkan, sebab pendidikan dipandang sebagai proses belajar yang ditunjukkan untuk membangun manusia dengan pengetahuan dan keterampilan.

Allah SWT akan meninggikan derajat bagi siapa saja yang beriman dan berilmu pengetahuan, seperti yang ada dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadilah Ayat 11 Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوَاكُمْ صَدَقَةٌ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرُ ۗ  
فَإِنْ لَّمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ [٥٨:١٢]

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis.” Maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu.” Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”* (Q.S. Al-Mujadilah: 11).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pentingnya ilmu pengetahuan dan beriman, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan di angkat derajatnya oleh Allah Swt.

Pemahaman konsep memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar dan merupakan dasar dalam mencapai hasil belajar. Menurut Samarabawa (2013), faktor penunjang yang dapat dipakai sebagai acuan prestasi belajar seorang siswa adalah melalui pemahaman konsep. Pemahaman konsep sangat penting dengan tujuan agar siswa dapat mengingat konsep-konsep yang mereka pelajari lebih lama, sehingga proses belajar akan menjadi lebih bermakna. Kebermaknaan pembelajaran ini sesuai dengan hakikat pembelajaran berbasis *student center* yang sangat dipengaruhi oleh aliran konstruktivisme pendidikan, yaitu bagaimana pengajar dapat mengaktifkan pengetahuan awal siswa, mengelaborasi pengetahuan tersebut, sehingga secara aktif otak siswa membangun pengetahuannya.

Konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun bukan terletak pada konsep itu sendiri, melainkan terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh subjek didik. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah (Al-Tabany, 2015)

Namun kenyataan di lapangan, dalam belajar siswa dihadapkan dengan sejumlah materi yang harus dihafalkan tanpa diberi kesempatan untuk memaknai materi yang dipelajari, sehingga siswa banyak belajar tetapi kurang mampu memberi makna belajar. Kondisi inilah yang menyebabkan rendahnya kemampuan pemahaman konsep. Seperti hal yang di ungkapkan oleh Hamdani *dkk* (2012) bahwa di SMP Negeri 7 Kota Bengkulu, siswa cenderung pasif, hanya mencatat apa yang disampaikan guru tanpa ada respon balik terhadap apa yang dicatat atau disampaikan guru. Hal ini membawa

dampak pada lemahnya kemampuan siswa memahami konsep yang diajarkan. Selain itu Widiawati *dkk* (2015), menyatakan bahwa di Sekolah Dasar Gugus II Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng Provinsi Bali, hanya 43,24% peserta didik memperoleh nilai di atas rata-rata dari tes pemahaman konsep. sejalan dengan hal tersebut rendahnya pemahaman konsep juga dilaporkan oleh Herawati *dkk* (2010), di SMA Negeri 6 Palembang Sumatra Selatan nilai rata-rata kelas pemahaman konsep siswa berkisar antara 41,3 sampai 59,9.

Sejalan dengan itu, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada guru IPA di SMP Negeri 26 Palembang bahwa guru lebih sering menggunakan metode ceramah, diskusi, dan media gambar. Selain itu hasil wawancara dengan beberapa siswa di SMP Negeri 26 siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi pelajaran Biologi karena keterbatasan fasilitas yang ada di sekolah sehingga pengajaran disajikan masih dalam bentuk yang kurang menarik, hal ini yang menyebabkan rendahnya pemahaman konsep siswa, saat proses belajar berlangsung, siswa cenderung diam ketika diberi kesempatan untuk bertanya pun hanya beberapa siswa yang bertanya. Akibatnya saat menjawab soal-soal yang diberikan guru, banyak nilai siswa dibawah KKM.

Pemahaman konsep IPA yang rendah, yang sebelumnya telah disinggung dalam hasil wawancara di atas merupakan produk dari situasi pendidikan yang berjalan kurang optimal. tidak menampak bahwa banyak sekali faktor yang dapat melibatkan rendahnya pemahaman konsep IPA siswa di sekolah. Misalnya, seperti kurikulum yang terlalu berat, strategi dan metode pembelajaran yang tidak tepat, sarana belajar yang tidak mendukung atau

lingkungan sekolah yang tidak memungkinkan proses pembelajaran berjalan normal (Anggani, 2015). Selain faktor tersebut, Menurut Lilik & Zamtinah (2010) dalam kutipan Anggini (2015) faktor murid dan guru merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar. Sehingga, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan adalah tanggung jawab seorang guru. Dalam konteks inilah, peran model pembelajaran sangat penting. Seorang guru harus mengetahui dan mengerti mengenai model pembelajaran serta kreatif dalam memilih dan menggunakannya.

Berdasarkan hasil kunjungan dengan guru IPA, bahwa pada pelajaran IPA kelas VIII menemui permasalahan yaitu kurangnya pemahaman konsep siswa khususnya dalam materi pelajaran biologi. Hal ini dapat dilihat dari data nilai persentase ulangan harian siswa yang tuntas pada materi sistem Pernapasan 38% dan yang tidak tuntas 63%. Selanjutnya berdasarkan hasil pencapaian pada materi IPA ulangan harian sebelumnya untuk materi Sistem Ekskresi yang tuntas ialah mencapai 43 % dan yang tidak tuntas 57% belum memenuhi standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yakni KKM yang ditentukan sekolah yaitu 75. Hal ini kurang optimalnya penggunaan model yang lebih baik dan menarik inilah yang diduga menyebabkan hasil belajarpun belum sepenuhnya berhasil, karena untuk materi sistem ekskresi dan sistem pencernaan bersifat abstrak sehingga membutuhkan suatu media sebagai pelantara dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan diperlukan berbagai terobosan, baik dalam pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, dan pemenuhan

sarana dan prasarana pendidikan agar siswa tertarik dan tertantang untuk belajar dalam menemukan konsep dasar suatu ilmu berdasarkan hipotesis sendiri (Al-Tabany, 2015). Proses belajar seperti ini akan lebih berkesan dan bermakna sehingga konsep dasar dari ilmu ini tidak akan cepat hilang. Agar pembelajaran lebih optimal, model pembelajaran dan media pembelajaran harus efektif dan selektif sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan di dalam meningkatkan prestasi belajar siswa (Al-Tabany, 2015).

Proses pembelajaran pada umumnya mengharapkan keterlibatan siswa dalam belajar. Model pembelajaran muncul sebagai strategi yang dapat memacu keterlibatan siswa, seperti model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial diantara kelompok-kelompok pembelajar yang di dalamnya sekian pembelajar bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan di dorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Konsekuensi positif dari pembelajaran kooperatif adalah siswa diberi kebebasan untuk kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok mereka. Siswa dapat membangun komunitas pembelajaran yang saling membantu antar satu dengan yang lain (Miftahul Huda, 2012).

*Group Investigation* (GI) dikembangkan oleh Shlomo Sharan dan Yael Sharan di Universitas Tel Aviv, Israel. Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu bentuk model pembelajarankooperatif yang memiliki titik tekan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi atau segala sesuatu mengenai

materi pelajaran yang akan dipelajari. Informasi tersebut bisa di dapat dari bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran, perpustakaan, atau internet dengan refrensi yang bisa dipertanggung jawabkan (Kurniasih, 2015).

Penelitian ini mencoba mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif metode *Group Investigation* (GI) terhadap pemahaman konsep siswa. *Group Investigation* adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam materi sistem pernapasan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajari melalui investigasi. Metode pembelajaran *Group Investigation* (GI) menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Keterampilan proses merupakan pendekatan belajar mengajar yang mengarah kepada pengembangan kemampuan-kemampuan mental, fisik, sosial yang mendasari penggerak kemampuan dalam arti individu (Robert, 2012).

Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada proses pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan. Siswa di pandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas dengan demikian siswa diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun pemahaman konsep, dan nilai-nilai baru yang diperlukan untuk kehidupannya (Primarinda, 2012). Dalam model pembelajaran *Group Investigation* (GI) siswa dilibatkan dalam perencanaan topik yang akan di pelajari dan bagaimana penyelidikan yang akan dilakukan. Siswa akan dilatih untuk berfikir ilmiah dalam menghadapi permasalahan dan berusaha memecahkannya. Guru berperan sebagai fasilitator dalam

membimbing siswa menyelesaikan materi atau tugas. Keberhasilan pelaksanaan investigasi kelompok sangat tergantung dengan latihan-latihan berkomunikasi dan berbagai keterampilan sosial lain yang dilakukan sebelumnya.

Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif lainnya. Kelebihan *Group Investigation* (GI) Sumarni (2012) dalam Wijayanti, et al., (2013) yaitu: 1) siswa yang berpartisipasi cenderung berdiskusi dan menyumbangkan ide tertentu, 2) gaya bicara dan kerjasama siswa dapat di observasi, 3) siswa dapat belajar kooperatif lebih aktif, dengan demikian dapat meningkatkan interaksi sosial mereka, 4) *Group Investigation* (GI) dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat diransfer ke situasi diluar kelas, 5) *Group Investigation* (GI) mengijinkan guru untuk lebih informal, 6) dapat meningkatkan penampilan dan prestasi belajar siswa.

Metode *Group Investigation* (GI) diharapkan dapat meningkatkan peran serta dan keaktifan siswa dalam KBM. Dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa dalam pembelajaran biologi dan melatih kemandirian siswa dalam pembelajaran (Sumarni, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu untuk dilakukan penelitian mengenai **“Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigasi* (GI) Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Kelas VIII Pada Materi Sistem Ekskresi Manusia di SMP Negeri 26 Palembang”**.

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih jelas, maka batasan masalah difokuskan pada pemahaman konsep siswa. Penilaian pemahaman konsep diukur dengan menggunakan tes (*Pretest-posttest*) sebanyak 20 soal dan hanya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI).

## **C. Rumusan Masalah**

Sesuai latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan di bahas yaitu “apakah ada pengaruh model *Group Investigation* (GI) terhadap Pemahaman Konsep siswa pada materi sistem Eksresi di kelas VIII SMP Negeri 26 Palembang”?

## **D. Tujuan Masalah**

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, tujuan penelitian yaitu “untuk mengetahui pengaruh model *Group Investigation* (GI) terhadap Pemahaman Konsep siswa kelas VIII pada materi sistem ekskresi di SMP Negeri 26 Palembang.

## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
  - a. Penelitian ini menambah referensi ilmu pendidikan berkaitan penggunaan model dalam pembelajaran.

- b. Sebagai bahan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam permasalahan yang serupa untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam.

## 2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, Hasil penelitian dapat dijadikan informasi dan acuan yang menginspirasi untuk meningkatkan pembelajaran yang inovatif, aktif, kreatif, dan efisien.
- b. Bagi Guru, Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan penguasaan konsep siswa.
- c. Bagi peserta didik, Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan penguasaan konsep dalam mempelajari materi.
- d. Bagi Sekolah, Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan sebagai ide untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

## F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

$H_0$ : Tidak ada pengaruh model *Group Investigation* (GI) terhadap Pemahaman Konsep siswa pada materi sistem ekskresi manusia di Kelas VIII SMP Negeri 26 Palembang.

$H_a$ : Ada pengaruh model *Group Investigation* (GI) terhadap Pemahaman Konsep siswa pada materi sistem ekskresi manusia di Kelas VIII SMP Negeri 26 Palembang.